

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Dalam kaitan ini (Muhardi, 2004: 490) menyatakan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, dalam arti kualitas bangsa yang baik. Sebaliknya rendahnya mutu pendidikan pada suatu negara menyebabkan lemahnya mutu sumber daya manusia negara tersebut.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu lembaga atau jenjang pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi pendidikan yaitu jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang pendidikan atas (SMA/MA) dan perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yaitu mata pelajaran matematika. Menurut Laamena (2019: 45) Pendidikan matematika merupakan salah satu dari sekian banyak bidang ilmu pendidikan yang dipelajari dan merupakan sarana pendukung agar tercapainya pembangunan yang berkualitas. Dalam hal ini tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud (2013) adalah (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam pemecahan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam

mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam karya ilmiah, dan (5) mengembangkan karakter siswa (Yulianti, tanpa tahun: 71-72). Sejalan dengan ini Andriani, (2016: 55) mengemukakan lima alasan perlu diajarkan matematika kepada siswa, karena matematika merupakan sarana meningkatkan berpikir logis dan ketelitian; selalu digunakan dalam segi kehidupan; semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; dan dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.

Dilihat dari salah satu tujuan pendidikan matematika tersebut yaitu memperoleh hasil belajar yang tinggi, namun menunjukkan bahwa ada kesenjangan diketahui dari hasil belajar matematika yang masih rendah. Hasil belajar matematika yang masih rendah menjadi masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran matematika di Indonesia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum maksimal, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Udil (2020:58) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa SMP ditemukan pada SMPN 8 Lamba Leda di Kabupaten Manggarai Timur. Dijelaskan bahwa sebagian besar siswa (52,38%) belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan pada Ujian Tengah Semester. Selain itu, Windasari (2020: 4) menyatakan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika SMP Negeri 8 Salatiga Ibu Sri Waluyo S.Pd. menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII F masih rendah. Nilai peserta didik kelas VII F tahun 2017/2018 prestasi tuntas peserta didik hanya 17,24%. Berdasarkan keterangan dari guru matematika, KKM yang diterapkan di SMP Negeri 8 Salatiga adalah 60. Fakta ini memberikan gambaran terkait hasil belajar matematika siswa yang perlu mendapat perhatian.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah aktivitas belajar. Menurut Mufida (2020: 110) Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kegiatan interaksi dalam pembelajaran

tersebut. Semakin aktif siswa selama pembelajaran, semakin banyak pula pengalaman belajar yang diperoleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Aktivitas belajar sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Ernawati (dalam Sofyan, 2018: 16) mengemukakan bahwa faktor aktivitas belajar sangat penting peranannya dalam mencapai hasil belajar karena terkait dengan kegiatan yang menjadi program-program sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2018: 20) menyatakan bahwa siswa yang memiliki aktivitas belajar yang baik cenderung semakin baik hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, siswa yang memiliki aktivitas belajar yang buruk berdampak buruk terhadap hasil belajarnya.

Sayangnya, fakta menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar matematika masih rendah, terlihat dari keadaan-keadaan dimana pembelajaran masih belum mampu melibatkan semua siswa untuk aktif. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei (2019: 2) tentang kurangnya keterlibatan siswa di SMP Negeri Dua Ndonga, hal ini ditunjukkan melalui aktivitas pembelajaran dimana seorang guru secara aktif menjelaskan pengertian, prinsip, dan dalil dari konsep yang diajarkan. Selanjutnya, pemberian latihan soal yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran seperti itu kurang melibatkan peran siswa secara aktif sehingga siswa cepat mudah bosan. Masalah itulah yang membuat prestasi belajar rendah yang dibuktikan dengan hasil belajar rata-rata dibawah standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Kemudian, Suseno (2017: 1299) mengatakan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya kepada teman atau guru tentang materi yang kurang dipahami. Selain itu, Ardilla (2017: 177) menjelaskan bahwa siswa cenderung pasif hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru tanpa bertanya materi yang belum dipahami.

Dalam pembelajaran di sekolah menurut pengalaman peneliti bahwa model pembelajaran yang berlangsung di beberapa sekolah masih berpusat pada guru, seperti model pembelajaran konvensional, dimana proses belajar mengajar terjadi pada satu arah akibatnya, cara belajar siswa pasif. Dalam proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih banyak mengamati dan kurang dalam bertanya, mengemukakan pendapat ataupun menjawab pertanyaan. Aktivitas siswa hanya

mendengarkan penjelasan guru, hanya beberapa siswa yang mencatat dan menjawab pertanyaan apabila hanya ditunjuk. Hal tersebut menyebabkan siswa diruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengaran sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung dilupakan. Pembelajaran yang sedemikian rupa tidak bermakna bagi siswa.

Salah satu penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa adalah kurangnya interaksi dan kerjasama antar sesama siswa karena guru dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Beberapa jurnal yang membahas terkait penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2016:45) bahwa: “Berdasarkan pengamatannya di SMP N 3 Ceper, pembelajaran yang dilakukan di kelas IX menggunakan pembelajaran konvensional, pada umumnya lebih didominasi oleh guru atau bersifat “*teacher center*”. Guru menerangkan konsep di depan kelas kemudian diberikan dalam contoh soal dan latihan-latihan. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang hanya mencatat, mendengar dan sedikit bertanya. Interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam pembelajaran sangat rendah. Sehingga menimbulkan belajar menjadi monoton dan siswa kurang terlibat secara aktif, akibatnya siswa cepat bosan, kurang serius sehingga materi dirasa sulit”. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto (2016) bahwa “Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Sawit kelas VIIB diperoleh tingkat aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Diamati dari aktivitas siswa diperoleh data awal bahwa presentase 1) siswa yang mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung hanya 6,67%; 2) siswa yang mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas hanya 16,67%; 3) siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru 23,33%. Dilihat dari hasil belajar, siswa yang memenuhi kriteria KKM hanya 26,67%. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 2 Sawit dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pembelajaran matematika yang masih konvensional dimana guru mengajar hanya dengan metode ceramah. Guru sebagai pusat mengajar sehingga siswa kurang aktif dan kurang rajin dalam

mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan guru. Sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Pada dasarnya pembelajaran yang bermakna terjadi apabila siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam kaitan ini, Nurlaila (2018) mengemukakan bahwa “ Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai keseimbangan keaktifan antar pihak guru maupun pihak siswa. Salah satu usaha meningkatkan keaktifan proses pembelajaran antara lain guru harus membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat”.

Adapun beberapa ahli yang menyinggung tentang aktivitas belajar siswa yaitu: Sudirman (dalam Maulida, 2018: 50-51) menjelaskan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa yang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Selain itu menurut Rusman, kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga terletak pada keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan Gulo, mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadikan siswa sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran dan bukan lagi obyek pembelajaran. Hamalik juga menyatakan bahwa pembelajaran menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Maulida, 2018: 50-51).

Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan berbagai cara, baik dalam upaya pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, maupun pemenuhan sarana dan prasarana. Dalam hal proses pembelajaran guru dapat menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memeroses dan mengkontruksi ilmu pengetahuan dan

keterampilan-keterampilan baru. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas dalam pembelajaran. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Sehingga dari perolehan tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, dalam arti kualitas bangsa yang baik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut yang perlu dilakukan guru yaitu dengan pemilihan model pembelajaran. Guru perlu merancang strategi pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa mampu terlibat dalam pembelajaran untuk melakukan sesuatu dan berpikir mengenai apa yang dikerjakannya. Melalui aktivitas belajar kelompok ini dapat membangun pengetahuan siswa. Pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil disebut pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dalam kelompok-kelompok kecil antara 4 sampai 5 orang. Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok yang kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang akan mengarahkan setiap siswa menuju pengetahuan yang benar dan tepat (Sopandi, 2020: 94-95).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang bernama kelompok, mempelajari materi tentang memecahkan masalah secara kolektif kooperatif (Yuberti, 2014 :138). Dasar dari model pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif ini semua pihak dalam kelompok harus bekerja sama satu sama lain, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Siswa diberikan kebebasan berpartisipasi aktif sepenuhnya dalam pembelajaran. Melalui cara ini, siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri dan dapat menumbuhkan sikap sosial yang saling menguntungkan (Sopandi, 2020:

100). Melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa akan menerima pengetahuan dari temannya dan juga dapat memberikan pengetahuan yang sudah dimiliki kepada teman lainnya dalam satu kelompok. Dengan demikian, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk diri pribadi dan orang lain dalam satu kelompok. Dalam pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan dalam semua aktivitas baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pengelolaan kelas.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, beberapa diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran dimana di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis atau kelompok sosial lainnya (Siwi, 2017). Selain itu, Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Pada model ini siswa diarahkan untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan juga menyimak materi yang dijelaskan teman. TSTS memiliki pembagian tugas dalam kelompok yang jelas, jadi tidak ada siswa yang diam. Setiap siswa akan mengkomunikasikan pendapatnya dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga model ini cocok untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Apabila siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Jusma, 2020: 225-226).

Hasil kajian dari jurnal Awuy (2017) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas VIII SMP Negeri 18 Palu. Peningkatan hasil belajar terlihat pada siklus I melalui pemberian tes akhir diperoleh 21 siswa yang mengikuti tes, 14 siswa tuntas dan 7 siswa tidak tuntas. Setelah tindakan siklus II, melalui pemberian tes akhir diperoleh 19 siswa tuntas dan 3 siswa lainnya tidak tuntas.

Kemudian Heleni (2016) dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menemukan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 23 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada jurnal tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran TSTS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII b Negeri 23 Pekanbaru.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau TSTS terdapat perbaikan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jika tindakan yang dilakukan peneliti semakin baik dalam proses pembelajaran matematika maka akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dan begitu pula sebaliknya. Namun hasil peningkatan aktivitas belajar dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar matematika pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan tipe kooperatif yang sama memberikan perbedaan hasil akhir pada penelitiannya. Sehingga peneliti perlu mengkaji dan memaparkan mengenai aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau TSTS menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020: 44).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti perlu membandingkan hasil analisis kepustakaan penelitian-penelitian terdahulu dengan studi literatur menggunakan data dari jurnal yang sudah terindeks sesuai dengan topik penelitian dengan judul **“Tinjauan Aktivitas Belajar Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa yang masih rendah.
2. Hasil belajar matematika yang masih rendah.
3. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang mendukung dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi merupakan masalah yang cukup luas. Karena keterbatasan hal seperti waktu dan kondisi pandemi sehingga agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji maka diperlukan pembatasan masalah. Maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti tidak meneliti faktor kebiasaan pada waktu siswa duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yang menyebabkan belajar siswa pasif ketika di bangku Sekolah Mengengah Pertama (SMP).
2. Peneliti tidak meneliti jurnal model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Two Stay Two Stray (TSTS) yang membahas diluar dari meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah dalam penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana perbandingan hasil analisis penelitian-penelitian terdahulu mengenai tinjauan aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui perbandingan hasil analisis kepustakaan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tinjauan aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian yang diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan wawasan sebagai calon guru sehingga ketika terjun ke lapangan, penulis dapat mempersiapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di ikuti dengan hasil belajar matematika yang meningkat.
2. Bagi guru, dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di ikuti dengan hasil belajar matematika yang meningkat.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam proses kegiatan pembelajaran di ikuti dengan hasil belajar matematika yang meningkat.
4. Bagi sekolah, dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dan kualitas proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Belajar bermakna terjadi apabila peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan

cara mempelajarinya. Dengan belajar aktif peserta didik mampu membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan pada tujuan pembelajaran yang sukses. Aktivitas belajar banyak macamnya seperti: aktivitas visual, lisan, mendengar, menulis, menggambar, mental dan emosional. Seorang peserta didik yang sudah melalui proses belajar aktif jika ia mampu menunjukkan keterampilan berpikir kompleks, memproses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama dan berdaya nalar efektif.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen dan dengan langkah-langkah antara lain: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan. Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

a. Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD)

STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika para siswa ingin agar timnya

mendapatkan penghargaan mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Meskipun para siswa belajar bersama, akan tetapi mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan soal kuis.

b. Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

TSTS merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan siswa untuk saling berbagi dan menerima informasi, menerima dan menyikapi pendapat serta dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga siswa diharapkan dapat lebih aktif dan dapat berpikir dalam membagi ataupun menerima informasi. Model ini membentuk sebuah kelompok, ada kelompok yang bertamu ke kelompok lain dan ada yang menetap untuk menyambut tamu dari kelompok lain.

4. Studi Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.